

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam jenis kebudayaan. Sebagai masyarakat yang majemuk, keberagaman budaya tersebut tersimpan dalam kebudayaan daerah dari berbagai etnis yang memiliki ciri khas tersendiri. Kebudayaan itu meliputi berbagai aspek kehidupan yang mengenal proses perubahan.

Hal di atas senada dengan pendapat dari E.B Tylor yang dikutip Ranjabar, mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut.

“Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak” (Ranjabar, 2006: 21).

Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat merefleksikan kondisi kehidupan dan budaya masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah identitas bagi pemiliknya, apabila kesenian itu berada pada suatu daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Setiap daerah memiliki kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut, misalnya Subang dengan kesenian Sisingaannya, Jawa Barat dengan kesenian Jaipongannya dan Banten dengan kesenian Debus.

Banten, selain terkenal dengan kesenian Debusnya, ternyata memiliki berbagai macam kesenian tradisional seperti Angklung Buhun, Dogdog Lojor, Terbang Gede, Marhaban, Dzikir Saman, dan Seni Bedug. Kesenian yang berkembang di wilayah Banten, tidak terlepas dari pengaruh unsur agama Islam. Salah satu kesenian yang dipengaruhi oleh unsur agama Islam yaitu kesenian Rampak Bedug. Kesenian Rampak Bedug, berkembang di daerah Kabupaten Pandeglang dan menjadi identitas bagi masyarakat Pandeglang.

Kesenian Rampak Bedug merupakan kesenian tradisional yang berkembang secara turun temurun, khususnya di daerah Pandeglang. Rampak Bedug, sebagai suatu kesenian, tentu saja mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini terkait dengan sifat dari kesenian itu sendiri, yaitu kesenian merupakan unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis. Perubahan yang terjadi dalam kesenian, tentu saja berlangsung dalam proses yang panjang, bertahap dan berkembang sesuai lingkungannya. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini, tidak terlepas dari pengaruh masyarakat sebagai pendukungnya. Hal ini senada dengan pendapat Kayam (1981: 38-39) mengatakan sebagai berikut:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian Rampak Bedug merupakan perkembangan dari seni *ngadulag* atau *ngabedug* (menabuh bedug), yang biasa dimainkan sebagai penyambut bulan suci Ramadhan. Kesenian Rampak Bedug pada awalnya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang yang dikenal dengan

Ngadu Bedug yang dilaksanakan pada bulan puasa selepas Shalat Tarawih sampai menjelang sahur dalam rangka memeriahkan bulan suci Ramadhan.

Bedug merupakan alat bunyi yang dipergunakan sebagai petanda bahwa telah masuk waktu untuk melakukan shalat, selain itu juga bedug digunakan sebagai pemberitahuan terkait acara keagamaan khususnya bagi yang beragama Islam. Keadaan ini seperti yang diungkapkan oleh Atik Soepandi (1995: 46):

Pada mulanya Bedug Lojor merupakan alat bunyi tradisional sebagai tanda pemberitahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa keagamaan khususnya bagi umat yang beragama Islam. Seperti di wilayah Banten Bedug Lojor dibunyikan sebagai tanda akan dimulainya ibadah puasa di bulan Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Fitri (satu syawal), Bedug Lojor dibunyikan untuk memeriahkan suasana malam takbiran.

Ngadu bedug, pada mulanya dilakukan oleh kelompok masyarakat kampung yang satu dengan kampung lainnya. *Ngadu bedug*, disajikan oleh kelompok-kelompok tersebut dengan memperlihatkan keterampilan menabuh bedug dan motif tabuh yang variatif, sesuai dengan kreatifitas warganya. Penentuan penilaiannya yaitu yang berhenti lebih dulu dalam memainkan bedug, maka ia yang kalah.

Pada perkembangannya, seni *ngadu bedug* ini berkembang menjadi Seni Rampak Bedug. Berbeda dengan seni *ngadu bedug*, seni Rampak Bedug lebih berkreasi, hal ini dikarenakan dalam seni Rampak Bedug terdapat tarian kreatif yang diadopsi dari seni pencak silat. Peralatan yang digunakan, merupakan perangkat tabuh perkusi diantaranya; *Bedug Gebrag* (bedug besar), *Dolongdong*, *Tilingtit*, *Anting Kerep*, *Anting Carang*, dan *Antuk*. Adapun pola tabuh yang merupakan lagu dari Rampak Bedug ini, terdiri dari *Nangtang*, *Pingping Cakcak*,

Anting Sela, Rurudatan, Sela Gunung, Gedang Limus, Celementre, Turumbu, Bajing Luncat, Bedug Kula, dan lain-lain.

Seiring dengan berkembangnya jaman yang menuju era globalisasi, hal ini menimbulkan dampak bagi segala sendi kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut. Pesatnya teknologi dan komunikasi menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, sehingga pementasan dari seni-seni tradisi menuntut penyesuaian dengan selera masyarakat yang berubah tersebut. Permasalahan tersebut kemudian menyebabkan semakin tersisihkannya seni tradisional di masyarakat.

Mursal Esten (1999: 22), mengutip pendapat dari Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa:

Globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan. Termasuk mengenai permasalahan kebudayaan yaitu kesenian tradisional yang semakin tersisihkan sebagai dampak dari globalisasi.

Tersisihkannya kesenian tradisional, sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila masyarakat pendukungnya tidak mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Demikian juga dengan kesenian Rampak Bedug, sebagai suatu seni tradisional yang berada di wilayah Pandeglang keberadaan seni Rampak Bedug mulai mengalami tantangan yaitu harus bersaing dengan seni modern. Keberadaan seni modern mulai berkembang secara pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kenyataannya, keberadaan kesenian Rampak Bedug sebagai warisan budaya, belum banyak dikenal oleh masyarakat. Kesenian Rampak Bedug mengalami pasang surut akibat kemajuan zaman. Munculnya kesenian-kesenian modern, menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini lambat laun mulai memudar. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap kesenian Rampak bedug sebagai warisan dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, keberadaan Rampak Bedug sebagai salah satu kekayaan budaya yang kita miliki yang sangat berharga untuk dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh guna mengkaji keberadaan atau perkembangan kesenian Rampak Bedug yang terdapat di Kabupaten Pandeglang. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber mengenai sejarah kesenian Rampak Bedug di wilayah Kabupaten Pandeglang.

Adapun beberapa alasan penting mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. *Pertama*, kesenian Rampak Bedug sebagai warisan budaya dihadapkan dengan munculnya kesenian-kesenian modern. Melihat keadaan tersebut, penelitian ini diharapkan merupakan salah satu cara untuk melestarikan kesenian ini.

Kedua, penulis ingin mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, seniman juga pihak yang terkait dalam upaya pelestarian seni tradisional tersebut.

Ketiga, sebagai seorang putra daerah Pandeglang, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang berada di Kabupaten Pandeglang, semoga dengan

adanya penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan baru tentang kesenian yang berada di wilayah Pandeglang serta menambah pengetahuan tentang budaya yang berada di Banten.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian dalam angka tahun. Penelitian ini difokuskan pada tahun 1970-2000, alasan periodisasi pada tahun 1970 dikarenakan pada tahun ini tradisi *ngadu bedug* mulai diabadikan menjadi suatu seni pertunjukan Rampak Bedug. Penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2000 sebagai batas akhir dari kajian penelitian, yaitu pada periode ini terbentuknya Provinsi Banten menandakan bangkitnya gairah budaya dan pariwisata Banten.

Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis mencoba mengkaji lebih dalam mengenai seni Rampak Bedug yang berada di wilayah Pandeglang. Maka diangkatlah judul "*Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini adalah "Mengapa Kesenian Rampak Bedug masih bisa bertahan hingga saat ini?". Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan maka penulis mengidentifikasi permasalahan tersebut kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang?

2. Bagaimanakah keberadaan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang tahun 1970-2000?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dan seniman terhadap keberadaan Kesenian Rampak Bedug?
4. Bagaimana upaya pelestarian Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang agar dapat bertahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis secara umum dan khusus. Secara umum penelitian dilakukan untuk menambah khasanah penulisan karya ilmiah sejarah, terutama sejarah lokal dan sejarah kebudayaan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan sejarah singkat berdirinya Kesenian Rampak Bedug.
2. Mendeskripsikan keberadaan Kesenian Rampak Bedug di wilayah Kabupaten Pandeglang tahun 1970-2000.
3. Memaparkan tanggapan masyarakat dan seniman terhadap keberadaan kesenian Rampak Bedug.
4. Menjelaskan upaya pelestarian Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk berbagai pihak, baik penulis, seniman Rampak Bedug, pemerintah, khalayak umum dan sebagainya. Secara rinci manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk penulis, dengan adanya penelitian ini penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenian Rampak Bedug, perkembangan serta menambah wawasan penulis mengenai kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.
2. Bagi para pelaku atau seniman Rampak Bedug. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam upaya melestarikan seni Rampak Bedug agar dapat bertahan dan berkembang.
3. Untuk para pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai kesenian daerah, khususnya kesenian Rampak Bedug yang berkembang di Kabupaten Pandeglang.
4. Untuk Pemerintah daerah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah setempat untuk berupaya mempertahankan dan melestarikan kesenian Rampak Bedug yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang.
5. Untuk pendidikan. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi/ pengetahuan dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah khususnya di daerah Kabupaten Pandeglang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi ketertarikan penulis meneliti dan menyusun skripsi, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori tentang kebudayaan serta konsep-konsep dan pendapat yang bersumber dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, yaitu mengenai Perkembangan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab III ini mengkaji mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber serta data-data dan cara pengolahan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Bab IV Kesenian Rampak Bedug: Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Pandeglang, pada bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterangan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam bab ini penulis mencoba mendeskripsikan mengenai latar belakang lahirnya seni Rampak Bedug, perkembangan kesenian Rampak Bedug, tanggapan masyarakat serta upaya yang dilakukan untuk melestarikan keberadaan kesenian Rampak Bedug.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini penulis menjelaskan kesimpulan serta analisis penulis dari permasalahan yang penulis kaji yaitu mengenai “Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000”.

